



DETERMINAN INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA

Paramita Hana Saksakotama, Nur Cahyonowati¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Financial Statement is the one of very important components to make decisions for stakeholders, bondholders and others. Integrity is one of use fullthings to increase the accuration of financial statement and the quality of decision making. It helps companies to increase financial information with faithfulness representation and reduce agency costs of minimize conflict of interest. The conservatism is used to explain integrity of financial statements as signal positive for companies to attract investors, because agreeing conservatism for preparation of financial statements will increase quality of income. This research examines the application of integrity of financial statements in companies and the determinants of integrity of financial statements. The sample of this research is Indonesian manufacturing companies which is listed in 2008 to 2012 at Indonesian Stock Exchange. They have all of the components which are used for this research, such as inventory method. The results indicate that some determinants of integrity of financial statements such as managerial ownership, independent commissioners, KAP size, firm size and auditor tenure have significant effect to integrity of financial statement. However, the other factors such as institutional ownership and independence audit committee do not explain the application of high integrity in the financial statements of the companies.

Keywords: Integrity of financial statement, agency theory, signaling theory, conservatism.

PENDAHULUAN

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan memiliki peran dan fungsi yang sangat penting baik internal maupun eksternal. Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajemen atas sumber daya pemilik (Belkaoui, 1993). Namun sangat disayangkan, banyak skandal akuntansi yang dilakukan dengan memanipulasi informasi dalam laporan keuangan. Seperti halnya skandal beberapa perusahaan besar di Amerika seperti Enron dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT. Kimia Farma dan Bank Lippo yang sebelumnya mempunyai kualitas audit yang bagus. Dalam kasus manipulasi laporan keuangan, perusahaan berusaha menyajikan data akuntansi yang direkayasa, manajemen laba yang *aggressive* dan kegagalan pelaporan akuntansi lainnya dimana tidak ada lagi transparansi, akuntabilitas dan integritas dalam pelaporan keuangan (Tamby Chek, 2011).

Definisi integritas laporan keuangan menurut Mayangsari (2003) yaitu, "Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur". Definisi integritas laporan keuangan sebagaimana dikemukakan oleh Mayangsari sesuai dengan karakteristik laporan keuangan menurut SAK (2012), bahwa laporan keuangan hendaknya memenuhi prinsip keandalan. Menurut Linata & Sugiarto (2012), integritas laporan keuangan merupakan tanggung jawab dua entitas yang terlibat dalam pelaporannya, yaitu manajemen perusahaan selaku pihak internal perusahaan dan akuntan publik selaku pihak eksternal yang mengaudit dan memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan.

¹Corresponding Author

Pihak manajemen memiliki tanggung jawab atas kebenaran dan integritas laporan keuangan yang dimilikinya. Cara manajemen mengukur kinerja perusahaan dalam penerapan integritas laporan keuangan adalah dengan meninjau praktek *corporate governance*. *Corporate governance* mengatur hubungan antara dewan komisaris, direksi dan manajemen agar tercipta keseimbangan dalam pengelolaan perusahaan (Linata & Sugiarto, 2012). Sedangkan akuntan publik selaku pihak eksternal merupakan profesi kepercayaan masyarakat sebagai pihak independen yang dinilai akan meningkatkan integritas laporan keuangan (Susiana & Herawaty, 2007). Hasil penelitian mengenai integritas laporan keuangan masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (misalnya Mayangsari, 2003; Susiana & Herawaty, 2007; Jamaan, 2008; Astria, 2011; Linata & Sugiarto, 2012), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *corporate governance*, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Integritas laporan keuangan memiliki hubungan dengan teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signaling theory*). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Penerapan *corporate governance* dan monitoring pihak independen eksternal seperti auditor akan mengurangi masalah agensi dan meningkatkan integritas laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan namun juga pengguna eksternal dalam pengambilan keputusan.

Dalam kerangka teori sinyal, dijelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Jamaan, 2008). Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Menurut Jamaan (2008), manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatif yang menghasilkan laba lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba serta aset yang tidak *overstate*. Penerapan prinsip konservatisme juga merupakan sinyal bahwa perusahaan memiliki kredibilitas dan integritas laporan keuangan yang tinggi (Jama'an, 2008).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain. Fama & Jensen (1983) menganjurkan pentingnya suatu mekanisme pengawasan dalam perusahaan. Salah satu mekanisme pengawasan tersebut yaitu dengan mengaktifkan *monitoring* melalui investor-investor institusional. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri (Jamaan, 2008).

Kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan *monitoring* terhadap perilaku manajer selaku *agent* dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi konflik yang terjadi antara *principle* dan *agent* serta meningkatkan kejujuran dan keandalan laporan

keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Integritas Laporan Keuangan

Jensen & Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya persentase saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Linata & Sugiarto (2012) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Meningkatnya proporsi saham yang dimiliki oleh manajer akan mengurangi resiko tindakan manipulasi (Astria, 2011).

Kepemilikan saham oleh manajer akan mengikutsertakan manajer secara langsung untuk merasakan manfaat dari keputusan yang telah diambil dan menanggung konsekuensi pengambilan keputusan yang salah (Oktadella, 2011). Dengan demikian, manajer pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Astria (2011) mendefinisikan komisaris independen sebagai sebuah badan dalam perusahaan, beranggotakan dewan komisaris yang independen, berasal dari luar perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil memperhatikan kepentingan dan hak pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Sehingga tidak terjadi konflik agensi yang timbul antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Zaini, 2000)

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memenuhi *good corporate governance*. Dengan demikian, tingkat pengungkapan informasi yang lebih andal dan tidak memihak diharapkan dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen yang lebih tinggi (Oliviera *et al.*, 2011). Menurut Oktadella (2011), berjalannya fungsi komisaris independen dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat membantu mengatasi masalah agensi yang mungkin terjadi. Sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya memihak sebagian pihak, namun dapat mencakup seluruh pihak yang berkepentingan. Berdasarkan uraian penjelasan diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3 : Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Integritas Laporan Keuangan

Menurut Astria (2011), komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit *ekstern*. Komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal mengawasi audit laporan keuangan, memastikan terpenuhinya standar dan kebijaksanaan keuangan, memeriksa kesesuaian laporan keuangan dengan standar dan kebijaksanaan, serta memastikan laporan keuangan yang dibuat telah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit.

Berdasarkan Surat Edaran Badan Pengawas Pasar Modal Nomor IX.I.5-2004, tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite yang berasal dari komisaris hanya satu orang, anggota komite ini merupakan ketua komite audit. Anggota lainnya yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen. Komite audit akan bekerja secara efektif apabila independensinya tetap terjaga. Demi mewujudkannya, komite audit harus memiliki anggota independen di dalam komite. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen, sehingga kredibilitas laporan keuangan meningkat (Ika & Ghazali, 2012). Menurut Oktadella (2011), komite audit juga bertugas untuk menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Adanya komunikasi formal tersebut dapat menjamin proses audit internal dan eksternal yang baik sehingga biaya agensi dapat ditekan, akurasi laporan keuangan meningkat dan kemudian kepercayaan publik terhadap laporan keuangan juga akan meningkat.

Komite audit independen dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan penyajian laporan keuangan. Selain itu, komite audit independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan (Astria, 2011). Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian adalah:

H4 : Komite audit independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Ukuran KAP terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran KAP menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan Big 4, mempunyai cabang dan memiliki klien perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional diatas 25 orang. Sedangkan ukuran KAP dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan Big 4, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah profesionalnya kurang dari 25 orang. Shockley (1981) mengemukakan bahwa KAP yang besar lebih independen dibandingkan dengan KAP yang kecil, dengan alasan bahwa ketika KAP besar kehilangan satu klien tidak begitu berpengaruh terhadap pendapatannya. Akan tetapi jika KAP kecil kehilangan satu klien, sangat berarti dan berpengaruh karena kliennya sedikit. Sehingga dapat disimpulkan, KAP besar akan memilih mempertahankan reputasinya walaupun harus kehilangan kliennya (Astria, 2011).

Selain itu, KAP besar merupakan pihak independen yang memberikan sinyal opini bebas lebih andal daripada KAP kecil, sehingga semakin besar KAP, kualitas dan integritas laporan keuangan meningkat. Hal tersebut disebabkan karena KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP kecil (Shockley, 1981). Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis keenam yang diajukan adalah:

H5 : Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Firm Size* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan (Taures, 2011). Terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya ukuran perusahaan, seperti total penjualan, total aset, jumlah karyawan dan nilai kapitalisasi pasar. Semakin besar instrumen tersebut, semakin besar pula ukuran perusahaan. Log total aset dinilai lebih stabil daripada proksi ukuran perusahaan lain, sehingga log total aset dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dalam penelitian ini.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi. Teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Selain itu, perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010). Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis ketujuh yang diajukan adalah:

H6 : *Firm Size* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh *Auditor Tenure* terhadap Integritas Laporan Keuangan

Auditor tenure adalah lamanya seorang auditor bekerja dan berhubungan dengan kliennya (Handayani, 2008). Ketentuan mengenai waktu perikatan auditor dan kliennya di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008, yaitu masa jabatan seorang akuntan publik terhadap kliennya paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Dutton dkk. (1994) menyatakan bahwa semakin lama seseorang berada dalam organisasi atau perusahaan maka dia akan semakin menjadi bagian dalam perusahaan atau organisasi tersebut untuk kategorisasi pribadi.

Beberapa kasus skandal akuntansi menyebutkan bahwa lamanya hubungan klien dan auditor menjadi penyebab terancamnya opini audit yang berintegritas. Knapp (1991) menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara *auditee* dengan *auditor* dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Dalam teori agensi, *auditor* merupakan pihak eksternal yang independen dalam hal menjembatani hubungan perusahaan dengan pihak eksternal lain melalui laporan keuangan. Auditor akan ikut meningkatkan integritas laporan keuangan melalui opini yang independen. Namun rentang audit yang lama akan membuat *auditor* secara berangsur berusaha memenuhi berbagai keinginan manajemen dan kemudian tidak bertindak sepenuhnya independen. Dari penjelasan di atas, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut :

H7 : *Auditor tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel integritas laporan keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan kriteria konservatisme. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith dkk.(2011), bahwa perusahaan yang mengalami kegagalan, cenderung melakukan manipulasi data akuntansi dengan menerapkan praktik yang tidak konservatif, sehingga konservatisme dirasa lebih sesuai untuk menjadi proksi integritas laporan keuangan dibandingkan proksi lainnya seperti halnya manajemen laba. Konservatisme dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angka *dummy* yaitu (1) konservatif dan (0) optimis. Pengukuran

konservatisme dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004). Kriteria yang dikemukakan antara lain:

- a. Perusahaan yang menggunakan metode persediaan rata-rata akan lebih konservatif dibandingkan dengan yang menggunakan metode FIFO.
- b. Perusahaan yang menggunakan metode penyusutan saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- c. Perusahaan yang menggunakan metode amortisasi saldo menurun relatif lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metode garis lurus.
- d. Perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai biaya pada tahun berjalan akan lebih konservatif dibanding perusahaan yang mengakui biaya riset sebagai aset.

Dari keempat kriteria diatas dapat disimpulkan, jika perusahaan memenuhi empat, tiga, atau dua kriteria diatas, maka perusahaan tersebut digolongkan konservatif (1). Jika perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak memenuhi satu pun dari asumsi di atas maka perusahaan tersebut digolongkan optimis (0).

Variabel kepemilikan institusional diperoleh dari penjumlahan atas persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi dari seluruh jumlah saham perusahaan yang dikelola pada tahun 2008-2012 (Jama'an, 2008). Variabel kepemilikan manajerial diperoleh dari jumlah persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi (Linata & Sugiarto, 2012). Variabel komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan mempersentasekan jumlah komisaris independen dari seluruh total anggota dewan komisaris perusahaan (Oktadella, 2011). Variabel komite audit independen diukur dari persentase konite audit yang independen dibanding seluruh komite audit dalam perusahaan (Oliviera, 2011). Variabel ukuran KAP diukur dari besar kecilnya KAP, dimana ukuran KAP dibagi menjadi dua yaitu KAP besar (Big 4) dan KAP kecil (non Big 4). Variabel ukuran KAP ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien diaudit oleh KAP besar (big 4), maka akan diberikan nilai 1. Tetapi jika perusahaan klien diaudit oleh KAP kecil (non Big 4), maka akan diberikan nilai 0 (Linata & Sugiarto, 2012). Variabel *firm size* diukur dengan log total aset, baik aset lancar maupun aset tidak lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun pelaporan (Oktadella, 2011). Log total aset lebih stabil dibandingkan ukuran perusahaan lainnya seperti kapitalisasi pasar dan penjualan. Variabel *auditor tenure* dihitung dengan menjumlah total panjang masa perikatan audit sebelum auditor berpindah (Handayani, 2008).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode 1 Januari 2008 sampai dengan 31 Desember 2012. Sedangkan Pemilihan sampel didasarkan pada metode *purposive sampling*, yaitu merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sekaran, 2003):

- 1) Menerbitkan laporan keuangan selama periode 2008 – 2012.
- 2) Perusahaan yang memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
- 3) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI yang dapat diakses baik melalui internet dan melaporkan laporan keuangan selama tahun 2008-2012.

Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependennya berupa variabel *dummy* (non-metrik) dan variabel independennya berupa gabungan antara variabel metrik dan non-metrik sehingga tidak perlu lagi menggunakan asumsi normalitas data (Ghozali, 2011). Model yang digunakan adalah:

$$Ln p/1 - p = CONt = \beta_0 + \beta_1 INSTt + \beta_2 MANJt + \beta_3 KI t + \beta_4 KAI t + \beta_6 KAPt + \beta_5 SIZEt + \beta_7 TENUREt + e$$

Keterangan:

CON	:	Ukuran integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> , 1 jika konservatif, 0 jika optimis.
INST	:	Persentase kepemilikan saham oleh institusi.
MANJ	:	Persentase kepemilikan saham oleh manajemen.
KI	:	Persentase komisaris independen terhadap keseluruhan jumlah dewan komisaris perusahaan.
KAI	:	Persentase komite audit independen terhadap keseluruhan jumlah komite audit perusahaan.
KAP	:	Ukuran KAP, variabel ini menggunakan variabel <i>dummy</i> , diberi nilai 1 jika KAP merupakan KAP <i>big four</i> dan nilai 0 untuk KAP <i>non big four</i> .
SIZE	:	Ukuran perusahaan diukur dari log total aset perusahaan.
TENURE	:	Masa kerja, lamanya hubungan <i>auditor-auditee</i> sebelum <i>auditor</i> berpindah.
E	:	<i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah sebanyak 59 perusahaan selama satu tahun. Sedangkan rentang waktu penelitian selama 5 tahun, sehingga dari data *pooling*(campuran data *cross section* dan *time series*) diperoleh total sampel sebanyak 295 data pengamatan. Data pengamatan berdasarkan kriteria *purposive sample* dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1
Hasil Seleksi Sampel Kriteria

No.	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI 2008-2012	113
2	Jumlah perusahaan yang delisting	(30)
3	Jumlah perusahaan yang tidak menampilkan informasi yang dibutuhkan	(24)
Jumlah Sampel Terseleksi		59

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari 295 total perusahaan sampel, sebagian besar atau sekitar 68% perusahaan tergolong optimis, atau tidak menerapkan konservatisme, sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang rendah. Sedangkan sisanya, sebesar 32% perusahaan tergolong konservatif, sehingga dapat dikatakan memiliki tingkat integritas laporan keuangan yang tinggi, seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Integritas Laporan Keuangan

Integritas Laporan Keuangan	Jumlah emiten	Persentase
Optimis	200	68 %
Konservatif	95	32 %
Jumlah	295	100 %

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Deskripsi Variabel

Gambaran statistik deskriptif variabel independen dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	Optimis		Konservatif	
	Mean	Std. Dev	Mean	Std. Dev
Kepemilikan Institusional	71.139	19.606	71.456	16.919
Kepemilikan Manajerial	1.309	3.921	2.711	6.181
Komisaris Independen	0.377	0.089	0.418	0.132
Komite Audit Independen	0.669	0.039	0.670	0.053
<i>Firm Size</i>	11.990119	0.716674	12.318637	0.708680
<i>Auditor Tenure</i>	1.74	0.77	1.51	0.71

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Dari tabel 3 diketahui bahwa nilai rata-rata (*mean*) untuk perusahaan yang konservatif cenderung lebih besar dibanding perusahaan yang optimis. Perbedaan nilai *mean* yang relatif besar antara perusahaan yang optimis dan konservatif ada pada variabel *firm size* (12.318637 dengan 11.990119), kepemilikan manajerial (2.711 dengan 1.309), komisaris independen (0.418 dengan 0.377), kepemilikan institusional (71.456 dengan 71.139) dan komite audit independen (0.670 dengan 0.669). Hal ini menunjukkan bahwa integritas laporan keuangan yang ditunjukkan oleh perusahaan yang konservatif lebih banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar, memiliki kepemilikan manajerial, komisaris independen, kepemilikan institusional dan komite audit independen yang lebih besar dibanding dengan perusahaan yang optimis. Sedangkan nilai rata-rata (*mean*) *auditor tenure* perusahaan yang optimis lebih besar dibandingkan perusahaan yang konservatif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang konservatif akan cenderung meningkatkan integritas laporannya dengan meningkatkan independensi. Peningkatan independensi dilakukan dengan mengurangi masa perikatan audit antara auditor dengan klien, sehingga *auditor tenuren*nya lebih pendek.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *hosmer and lemeshow goodness of fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0.069. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil prediksi dengan data hasil observasi. Hal ini membuktikan bahwa data sudah fit. Sehingga model regresi logistik tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi perusahaan memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan karena nilai signifikansinya sebesar 0,631. Kondisi ini terjadi karena institusi yang memiliki saham dalam perusahaan banyak berperan di luar manajemen perusahaan. Pemegang saham institusional yang berada di luar manajemen akan menyulitkan proses monitoring sehingga kebijakan manajemen seperti penerapan integritas laporan keuangan kurang bisa dipengaruhi oleh kepemilikan institusional (Linata & Sugiarto, 2012). Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Mayangsari (2003), Jama'an (2008), Astria (2011) dan Linata & Sugiarto (2012) yang menemukan adanya pengaruh signifikan tingkat kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susiana & Herawaty (2007) dan Oktadella (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi ($\alpha = 5\%$)
Kepemilikan Insitusal	,631
Kepemilikan Manajerial	,000*
Komisaris Independen	,010*
Komite Audit Independen	,600
Ukuran KAP	,088*
<i>Firm Size</i>	,007*
<i>Auditor Tenure</i>	,026*

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jama'an (2008) dan Astria (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Mayangsari (2003), Susiana & Herawaty (2007) dan Linata & Sugiarto (2012) yang menemukan tidak adanya pengaruh prosentase kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga diharapkan, dengan adanya kepentingan yang sama akan mengurangi tindakan manipulasi laporan keuangan oleh manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,10. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan yang tidak memihak. Sehingga diharapkan akan mencegah timbulnya konflik agensi antara pemegang saham mayoritas dan minoritas maupun antara perusahaan dan pihak berkepentingan lainnya (Jensen & Meckling, 1976). Integritas laporan keuangan diharapkan meningkat sejalan dengan keseimbangan dalam pengambilan keputusan yang tidak memihak. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jama'an (2008), Astria (2011) dan Linata & Sugiarto (2012). Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sylvia & Siddharta (2005) yang menyatakan bahwa pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG).

Pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa komite audit independen memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,600. Hal ini didasari oleh keberadaan komite audit independen yang kurang dapat memfasilitasi komunikasi antar ekosistem pembuat laporan keuangan dan memastikan terpenuhinya standar. Sehingga komite audit independen kurang mampu mengurangi kecurangan pelaporan keuangan dan meningkatkan integritas laporan keuangan. Pengangkatan komite audit dalam perusahaan lebih didasari oleh adanya aturan *mandatory* sebagaimana tercantum dalam surat edaran BAPEPAM no. IX.I.5-2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dan Susiana & Herawaty (2007).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh yang signifikan pada taraf 10%, yaitu dengan nilai signifikansi sebesar

0,88. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), Jama'an (2008) dan Astria (2011). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *signaling* yang menyatakan bahwa KAP besar merupakan pihak independen yang memberikan sinyal opini bebas lebih andal daripada KAP kecil. Hal tersebut disebabkan karena KAP besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP kecil (Shockley, 1981). Jika laporan keuangan disajikan secara andal dan independen, maka laporan keuangan akan memiliki integritas yang tinggi.

Pengujian hipotesis keenam, yaitu *firm size* menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Oktadella (2011) yang menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian ini, teori sinyal memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan. Karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif dimata masyarakat (Jama'an, 2008). Sedangkan arah koefisien yang positif sejalan dengan konsep bahwa perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan (Ningsaptiti, 2010).

Pengujian terhadap hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa variabel *auditor tenure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa *auditor* merupakan pihak eksternal yang independen dalam hal menjembatani hubungan perusahaan dengan pihak eksternal lain melalui laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Namun arah koefisien yang negatif sejalan dengan penelitian Knapp (1991) yang menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara klien dan auditor dapat mengganggu independensi serta keakuratan auditor untuk menjalankan tugas pengauditan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Linata & Sugiarto (2012) yang menyatakan bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh auditor yang telah menjalankan profesionalismenya dalam memegang teguh independensinya dalam menjalankan tugas audit. Hasil penelitian ini didukung oleh skandal-skandal akuntansi seperti kasus Enron, Worldcom, Bank Lippo dan Kimia Farma yang terbukti bekerjasama dengan auditor untuk memanipulasi laporan keuangannya (Detik, 2011). Lamanya hubungan klien dengan auditor menjadi penyebab utama terancamnya opini yang berintegritas.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan. Dari tujuh faktor yang diteliti (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit independen, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure*), terbukti bahwa kepemilikan manajerial, komisaris independen, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti persentase kepemilikan manajerial yang tinggi, persentase komisaris independen yang tinggi, semakin besar ukuran KAP yang digunakan (big 4) dan ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan integritas laporan keuangan perusahaan. Namun *auditor tenure* atau masa perikatan auditor-klien yang panjang justru akan menurunkan integritas laporan keuangan, karena *auditor tenure* memiliki arah koefisien yang negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Sedangkan faktor-faktor lain yaitu kepemilikan institusional dan komite audit independen terbukti tidak berpengaruh secara signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti adanya komite audit independen dan besarnya kepemilikan

institusional dalam perusahaan kurang berpengaruh terhadap kenaikan integritas laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, variabel penelitian ini terbatas pada struktur *corporate governance*, ukuran KAP, *firm size* dan *auditor tenure*, sedangkan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan. Misalnya jumlah dewan direksi dan ketepatan waktu pelaporan (Linata dan Sugiarto, 2012) serta manajemen laba (Putra, 2012). *Kedua*, Sampel penelitian terbatas hanya perusahaan manufaktur saja. Selain itu terdapat eliminasi populasi yang menjadi sampel yang disebabkan oleh adanya informasi yang tidak disajikan oleh perusahaan dalam *annual report* dan laporan keuangannya. *Ketiga*, Penelitian ini hanya meliputi satu model penelitian, belum membandingkan dua model penelitian dengan proksi integritas laporan keuangan yang berbeda. Misal menggunakan proksi kriteria konservatisme (Widya, 2005) dan indeks konservatisme (Susiana & Herawaty, 2007).

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah variabel lain yang diprediksi mempengaruhi tingkat integritas laporan keuangan perusahaan. Menambah populasi pengamatan, tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur dan dapat membandingkan dua model pengukuran atau proksi integritas laporan keuangan dalam penelitian serta menambah proksi dari *corporate governance*.

REFERENSI

- Astria, T. 2011. "Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Al-Thuneibat., Al Issa, R., Ata, R. 2011. "Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality : Empirical Evidence From Jordan". *Journal of Managerial Auditing* Vol 25, No.4, 2011, pp.317-334. Emerald.
- Badan Pengawas Pasar Modal. 2004. Peraturan Nomor IX.I.5 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Jakarta: BPPM.
- Che Haat, M.H., Mahenthiran, S., and Abdul Rahman, R. (2008). "Transparency and Performance of Malaysian Companies." Digital Commons @ Butler University.
- Chek, Tamby., Norwani, N., Mohamad, Z. 2011. "Corporate Governance Failure and Its Impact on Financial Reporting Within Selected Companies". *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 2, No. 21.
- DeFond, M. 1992. "The Association Between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, pp.1-15.
- Dutton, J. E., J. M. Dukerich, and C. V. Harquail. 1994. "Organizational image and member identification". *Administrative Science Quarterly* 39(2): 239-263.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Edisi 5.

- Handayani, Sri., Rohman, Abdul., 2008. “Pengaruh Identifikasi Auditor atas Klien Terhadap Objektivitas Auditor dengan Auditor Tenure, Client Importance dan Client Image Sebagai Variabel Antecedent”. Simposium Nasional Akuntansi 11.
- Jama’an, 2008. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C, dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3. hal. 305-360.
- Knapp, M. C. 1985. “Audit conflict: An empirical study of the perceived conflict of auditors to resist management pressure”. *The Accounting Review*: 202-211.
- Linata dan Sugiyarto. 2012. “Pengaruh Independensi Akuntan Publik, Kualitas Audit, Ketepatan Waktu Pelaporan serta Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan Perusahaan LQ45 yang Terdaftar Pada BEI Periode 2007-2010”. *Jurnal Akuntansi iBii* Vol. 1- No. 1: Februari 2012.
- Mayangsari, S. 2003. “Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Simposium Nasional Akuntansi VI*, pp. 1255-1273.
- Meutia, Intan. 2004. ”Independensi auditor terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan non Big 5”. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol. 2 No. 1 (Januari). Pp 37-52.
- Ningsaptiti, Restie. 2010. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2008). *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Oktadella, Dewanti., 2011. “Analisis *Corporate Governance* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Oliveira, Jonas. Lima Rodrigues, Lucia. Craig, Russell. 2011. “Risk-related disclosures by non-finance companies”. *Managerial Auditing Journal* vol. 26, no. 9, pp. 817-839. Emerald.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 17/PMK.01/2008. *Jasa Akuntan Publik*.
- Putra, Daniel S. 2012. “Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan”. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi: Universitas Diponegoro.
- Sekaran. Umma. 2003. *Research Methods for Business, a Skill Building Approach*. 4th ed. John Willey & Sons, Inc. NY
- Shockley, R. (1981). “Perception of auditors independence: An Empirical Analysis”. *The Accounting Review*, Vol 56, Iss 4, pp. 785-800.

- Siregar, Sylvia V dan Utama, Sidharta. 2008. "Type of Earnings Management and The Effect of Ownership Structure, Firm Size and Corporate Governance Practise: Evidence In Indonesia". *The International Journal of Accounting*, 43 (2008) 1-27. Sience Direct.
- Smith, Malcolm. Ren, Yun. Dong, Yinan. 2011. "The Predictive Ability of "Conservatism" and "Governance" Variables in Corporate Financial Disclosure", *Asian Review of Accounting*, Vol. 19, No. 2. pp 171-185. Emerald.
- Susiana dan Arleen Herawaty. 2007. Analisa Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Unhas Makasar. 26-28 Juli 2007.
- Wydia. 2004. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif." Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM. Yogyakarta.